

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat.

2. Subyek Penelitian

Penentuan subyek yang akan diteliti akan dilakukan secara purposive, yaitu ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian atau tujuan tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Spradley (1980) dalam Satori & Komariah (2011:50), yakni: “Situasi sosial ini terdiri dari tiga komponen pokok, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penentuan subyek penelitian menjadi jelas. Subyek penelitian secara umum bertempat di SMK Negeri 2 Pontianak Utara. Penentuan subyek ini didasarkan atas informasi yang diterima peneliti, bahwa terdapat perilaku menyimpang (agresif) di kalangan siswa SMK Negeri 2 Pontianak. Keterkaitan dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai subyek penelitian, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya-upaya guru Pendidikan Kewarganegaraan tersebut mengajarkan model pengembangan kecerdasan moral dalam menanggulangi perilaku menyimpang di kalangan siswa SMK Negeri 2 Pontianak.

Dengan demikian, yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini berdasarkan purposive sampling, yaitu: Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Kewar-

ganegaraan, dan siswa-siswa SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahapan-tahapan secara sistematis yang menggambarkan langkah-langkah pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Secara garis besar tahapan-tahapan penelitian yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian ini adalah: *tahap pra penelitian, tahap perizinan penelitian, dan tahap pelaksanaan penelitian.*

1. Tahap Pra Penelitian

Tahapan pra penelitian pertama dilakukan adalah dengan memilih masalah, menentukan judul dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk menyesuaikan keperluan dan kepentingan dalam fokus penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

Lokasi yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat, dengan pertimbangan karena penulis menemukan suatu kondisi sebagian kecil siswa di sana berperilaku menyimpang (agresif), baik perilaku menyimpang yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Setelah judul dan masalah ditetapkan maka peneliti mulai melakukan studi lapangan untuk mendapatkan gambaran umum yang nyata tentang subjek yang akan diteliti. Setelah peneliti mendapatkan gambaran umum mengenai kondisi objek dan subjek penelitian, maka tahap selanjutnya adalah dengan menyusun pedoman wawancara dan format observasi sebagai alat untuk pengumpulan data yang diperlukan oleh peneliti.

2. Tahap Perizinan Penelitian

Dwi Sri Mulyono, 2013

Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- a. Mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada Ketua Program Studi S2 Pendidikan Kewarganegaraan SPs UPI Bandung.
- b. Dengan membawa surat rekomendasi dari Program Studi, peneliti meminta surat izin penelitian kepada Direktur SPs UPI.
- c. Setelah memperoleh izin dari Direktur SPs UPI, selanjutnya peneliti melanjutkan untuk memperoleh perizinan penelitian kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat.
- d. Setelah memperoleh izin dari Kepala Dinas Pendidikan Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat, kemudian peneliti meneruskan untuk mendapatkan izin Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Pontianak Utara Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat, dan selanjutnya peneliti mulai melakukan penelitian.

3. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan segala hal yang berhubungan dengan penelitian. Peneliti membuat surat izin pra observasi untuk sekolah yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian. Peneliti meminta persetujuan pihak sekolah yang diwakili oleh wakil kepala sekolah untuk mengadakan penelitian. Dalam penelitian ini, untuk mendapat akses dan kepercayaan dari pihak sekolah, peneliti bekerjasama dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah tempat penelitian berlangsung.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian di Lapangan

Setelah dilakukan tahap pra penelitian yang berisi rangkaian proses untuk mendapatkan perizinan untuk melakukan penelitian di lokasi, maka peneliti melanjutkan untuk melakukan rangkaian persiapan penelitian. Rangkaian proses pra penelitian, dilakukan dengan mengajukan surat permohonan izin penelitian ke program studi Pendidikan Kewarganegaraan SPs UPI Bandung, yang sebelumnya

Dwi Sri Mulyono, 2013

Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

proposal penelitian sudah disetujui oleh kedua pembimbing. Proses pengajuan ke program studi Pendidikan Kewarganegaraan ini dilaksanakan pada tanggal 19 Februari 2013. Selanjutnya izin tersebut dikeluarkan oleh program studi Pendidikan Kewarganegaraan pada tanggal 20 Februari 2013. Pada tanggal yang sama langsung diajukan ke Direktur Pasca Sarjana UPI Bandung, melalui Akademik SPs UPI Bandung. Pada tanggal 26 Februari 2013, surat izin penelitian yang dikeluarkan Direktur SPs UPI Bandung peneliti terima.

Berdasarkan ketentuan tersebut, seharusnya pada tanggal 27 Februari 2013, peneliti sudah melakukan tahapan berikutnya, yaitu menuju lokasi penelitian guna melakukan penelitian di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. Tetapi, pelaksanaan penelitian tidak bisa dilaksanakan, mengingat harus menjalani Ujian Komprehensif pada tanggal 14 Maret 2013. Setelah melaksanakan ujian komprehensif, maka pada tanggal 16 Maret 2013 peneliti baru menuju lokasi penelitian di Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. Waktu yang tersedia tetapi tidak dilaksanakannya penelitian, lebih kurang 22 (dua puluh dua) hari kerja.

Selanjutnya, pada hari Senin tanggal 18 Maret 2013, peneliti mendatangi Dinas Pendidikan Kota Pontianak dengan tujuan meminta Surat Izin Penelitian yang akan dilakukan di SMK Negeri 2 Pontianak. Pada tanggal 20 Maret 2013, Surat Izin Penelitian yang dipinta telah ditandatangani atas nama Kepala Dinas, yaitu Sekretarisnya, yakni Bapak Drs. H. Suhra Wardi, M.Si. pada hari yang sama, peneliti menyampaikan surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Pontianak ke SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. Tujuan dari penyampaian surat izin penelitian tersebut, ialah untuk memberitahukan pihak sekolah bahwa peneliti akan melaksanakan penelitian di sana, sekaligus untuk melihat keadaan dan kondisi yang dimiliki SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. Dalam arti lain, peneliti melakukan studi awal, dengan

Dwi Sri Mulyono, 2013

Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

memperkenalkan diri kepada seluruh personil sekolah, untuk mendapatkan kemudahan dalam memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Pada hari berikutnya, Kamis tanggal 21 Maret 2013 sampai dengan Senin tanggal 29 April 2013, secara intensif peneliti terus mendatangi SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat untuk melaksanakan penelitian. Peneliti melakukan wawancara kepada subjek penelitian, yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Kewarganegaraan, Guru BP/BK, dan Siswa, guna memperoleh data yang diperlukan untuk penelitian ini. Penelitian yang dilakukan melalui wawancara antara peneliti dengan responden langsung di SMK Negeri 2 Pontianak, Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. Keseluruhan hari yang dipergunakan dalam penelitian lebih kurang 35 (tiga puluh lima) hari kerja.

Dalam tahap pelaksanaan penelitian di lapangan, peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan dengan tujuan untuk menggali informasi lebih lanjut yang diarahkan pada fokus penelitian dan mencatatnya ke dalam catatan lapangan.

Setelah selesai mengadakan wawancara dengan responden, peneliti menuliskan kembali data yang terkumpul ke dalam catatan lapangan dengan tujuan agar dapat mengungkap data secara lebih mendetail. Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara selanjutnya disusun ke dalam bentuk catatan lapangan setelah terlebih dahulu didukung oleh hasil dokumentasi lainnya.

Data yang diambil serta diperoleh dari hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi yang berhubungan dengan masalah penelitian, selanjutnya disusun dan dideskripsikan dalam bentuk catatan lapangan. Kemudian dianalisis dengan didukung oleh studi literatur, studi dokumentasi, dan *Field Note*. Keseluruhan pelaksanaan penelitian ini peneliti lakukan di SMK Negeri 2 Pontianak, Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran arti dan makna yang salah pada judul di atas, maka perlu di uraikan definisi operasional sebagai inti dari substansi kajian **Dwi Sri Mulyono, 2013**

Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

penelitian ini sebagai berikut: model pengembangan kecerdasan moral, menanggulangi perilaku menyimpang.

1. Model Pengembangan Kecerdasan Moral

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang berisi prosedur sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar (Sagala, S. 2009: 176). Joyce dan Weil (Sagala, S. 2009: 176), menyatakan suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, desain unit-unit pelajaran dan pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, buku-buku kerja, program multimedia dan bantuan belajar melalui program komputer.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelompok atau kelas, dengan memperhatikan keadaan siswa.

b. Kecerdasan (Intelegensi = IQ)

Setiap manusia pasti memiliki IQ dan tidak sama satu sama lainnya. Pengertian tentang IQ menurut para ahli relatif tidak sama, tergantung sudut pandang masing-masing. Shiraev, E.B. bahwa: "Intelegensi adalah kemampuan global untuk berpikir rasional, bertindak dengan tujuan, mengatasi rintangan, dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan".

c. Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan

Dwi Sri Mulyono, 2013

Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat (Borba, M. 2008:4).

Keterkaitan antara kecerdasan moral dan IQ yang dimiliki seseorang, akan menunjukkan bahwa orang dengan intelegensi tinggi lebih mampu memperhatikan, memahami, dan menjelaskan fenomena sekitar – dalam berbagai situasi dan berbagai bentuk aktivitas – ketimbang orang dengan level intelegensi rendah. (Shiraev, E.B. 2012:204).

Kecerdasan moral bukan hanya penting untuk mengefektifkan kepemimpinan, namun juga merupakan “pusat kecerdasan” bagi seluruh manusia. Karena kecerdasan moral secara langsung mendasari kecerdasan manusia untuk berbuat sesuatu yang berguna. Kecerdasan moral memberikan hidup manusia memiliki tujuan. Tanpa kecerdasan moral, kita tidak dapat berbuat sesuatu dan peristiwa-peristiwa yang menjadi pengalaman jadi tidak berarti. Tanpa kecerdasan moral kita tidak akan tahu mengapa pekerjaan yang kita lakukan.

d. Perkembangan Kecerdasan Moral

Perkembangan kecerdasan moral adalah suatu bentuk evaluasi individu atas apa yang benar dan apa yang salah, dan moral meliputi penerimaan individu atas aturan dan nantinya berpengaruh pada perilaku individu terhadap orang lain. Piaget (dalam Jahya. Y, 2011:113) menjabarkan implikasi teori perkembangan kognisi pada pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan moral anak, yakni: 1) Memusatkan perhatian kepada cara berpikir atau proses mental anak, tidak sekadar kepada hasilnya. 2) Mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. 3) Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. 4) Mengutamakan peran siswa untuk saling berinteraksi.

Dwi Sri Mulyono, 2013

Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

e. **Hakikat Pengendalian Diri (*self-control*)**

Calhoun dan Acocella (1990:130) mendefinisikan kendali diri (*self-control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang; dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Pengendalian diri atau kontrol diri atau kendali diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan tempat tinggalnya.

Kendali diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya (Hurlock, 2011:114). Menurut Kamus Lengkap Psikologi (Chaplin, J.P. 2011:163), adalah: “Emosi dapat dirumuskan sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme, mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku”. Mengendalikan emosi berarti mendekati suatu situasi dengan menggunakan sikap yang rasional untuk merespon situasi tersebut dan mencegah munculnya reaksi yang berlebihan. Ada dua kriteria yang menentukan apakah kendali emosi dapat diterima secara sosial atau tidak. Kendali emosi dapat diterima bila reaksi masyarakat terhadap pengendalian emosi adalah positif. Namun reaksi positif saja tidak cukup. Karenanya perlu diperhatikan kriteria lain, yaitu efek yang muncul setelah mengendalikan emosi terhadap kondisi fisik dan psikis.

f. **Membangun Pengendalian Diri Siswa**

Dalam bahasan kali ini, yaitu yang berkenaan dengan membangun pengendalian diri siswa, akan diuraikan sebagai berikut. Membangun berasal dari kata ‘bangun’ yang artinya ‘mendirikan’, menegakkan, atau ‘membina’ (tersedia di: www.KamusBahasaIndonesia.org).

Pengendalian diri mempunyai makna lain yakni kendali diri atau kontrol diri yang telah dikemukakan di atas. Kendali diri atau kontrol diri yang dimaksud oleh Borba (2001:95) dalam bukunya yang berjudul ‘Membangun Kecerdasan

Dwi Sri Mulyono, 2013
 Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

Moral', yakni: "Mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar". Kontrol diri merupakan salah satu dari 7 (tujuh) kebajikan yang diutarakan Borba dalam membangun kecerdasan moral.

Siswa dalam penelitian ini adalah peserta didik yang berada pada jenjang pendidikan tertentu, yang berusaha mengembangkan kemampuan atau potensi dirinya. Peserta didik menurut UU Sisdiknas No. 20 TAHUN 2003, Bab I Ketentuan Umum, pasal 1 (4), adalah: "Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu".

Dengan demikian, membangun pengendalian diri siswa berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas dan berkaitan dengan penelitian ini mempunyai arti dan batasan yaitu berbuat menegakkan dan membina pengendalian pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar terhadap anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

2. Menanggulangi Perilaku Menyimpang

a. Teori Sikap dan Perilaku

1) Teori Sikap

Sikap adalah suatu proses penilaian dan tindakan emosi yang berbentuk perasaan senang atau tidak senang, suka atau tidak suka yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek yang dihadapinya. Eagly & Chaiken (dalam Sarwono. S.W.

Dwi Sri Mulyono, 2013

Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2009:82), menyatakan: “*Attitude is psychological tendency that is expressed by evaluating a particular entity with some degree of favor or disfavor*”. Sikap adalah tendensi psikologis yang diekspresikan dengan mengevaluasi entitas tertentu dengan beberapa derajat kesukaan atau ketidaksukaan.

2) Teori Perilaku

Perilaku atau tingkah laku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons”. Skinner, B.F. dalam Alwisol (2012:321). Berdasarkan apa yang dinyatakan oleh Skinner di atas, maka dikenal teori ini sebagai teori Stimulus – Respons (S – R).

b. Teori Agresif

Begitupun dengan agresif, setiap orang boleh memiliki asumsi tentang agresif, tetapi mereka harus dapat bertanggung jawab atas apa yang diyakininya. Banyak teori mengenai agresi yang dikemukakan oleh para ahli psikologi yang masing-masing dilandasi oleh kemampuan di bidangnya atau disiplin ilmunya masing-masing, sehingga melahirkan pendapat yang sangat berbeda dikarenakan pandangan dasarnya itu.

Dalam bahasan ini, akan dikemukakan beberapa teori tentang agresif. Berdasarkan pandangan para ahli teori agresif-klasik hingga agresif-kontemporer dan masih mengacu kepada tiga teori yang dianggap cukup berpengaruh. Menurut Sarwono (2005:301): “Teori tentang agresi juga terbagi dalam beberapa kelompok, yaitu kelompok bawaan atau bakat (*heriditas*), teori *environmental* atau lingkungan, dan teori kognitif”.

Teori tentang sikap, perilaku, dan agresi yang dikemukakan di atas, selanjutnya akan dipergunakan pada penelitian ini, mengingat bahwa penelitian ini dilakukan berdasarkan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan salah satu

Dwi Sri Mulyono, 2013

Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

teori yang tepat untuk dijadikan bahan rujukan dalam penelitian, berdasarkan pertimbangan yang peneliti ambil merupakan sesuatu tindakan yang kurang tepat, mengingat perilaku menyimpang (agresif) yang dilakukan oleh siswa bisa saja berasal dari akar teori yang berbeda. Teori-teori yang disebutkan di atas, sekaligus sebagai bahan referensi bagi peneliti, mengingat dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah *human instrument*.

c. Pengertian Agresif

Tingkah laku agresi merupakan tingkah laku untuk melukai, merusak, mengganggu, menyakiti atau mencelakakan individu lain, yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut.

Sebagaimana pengertian agresif yang dikemukakan Baron (Koeswara, 1998), adalah: “Tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan tujuan melukai atau mencelakakan individu lain”. Sejalan dengan itu, Jahja. Y, (2011:383), mengatakan bahwa: “Agresi adalah suatu bentuk tingkah laku yang ditujukan untuk merusak, mengganggu atau menyakiti orang lain, yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut”.

d. Bentuk Perilaku Menyimpang

Agresi dikelompokkan ke dalam dua jenis. Kedua jenis agresi sangat berbeda sekali karena didasarkan atas tujuan yang terdapat di dalamnya. Jenis pertama, agresi *hostile* semata-mata untuk melampiaskan emosi, sedangkan jenis kedua, agresi *instrumental* dilakukan seseorang hanya untuk mencapai tujuan lain, yang bukan melampiaskan emosi. Tujuan dari agresif *instrumental* adalah untuk memenangkan apa yang diinginkan. Selain itu ada juga tujuan dari agresif *hostile* yang untuk melukai seseorang.

Dwi Sri Mulyono, 2013

Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

e. Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang (Agresif)

Beberapa faktor penyebab perilaku menyimpang (agresi) menurut Davidoff dalam Sarwono, S.W. (2010:112), yaitu: 1) amarah; 2) Faktor Biologis: a) gen; b) sistem otak; c) kimia darah; 3) Kesenjangan Generasi; 4) Lingkungan: a) kemiskinan; b) anonimitas; c) Suhu udara yang panas; 5) Peran belajar model kekerasan; 6) Frustrasi; dan 7) Proses pendisiplinan yang keliru.

Sedangkan menurut Kartono dalam Jahya, Y. (2011:385), menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab perilaku agresi, antara lain: a. kondisi pribadi remaja; b. lingkungan rumah dan keluarga; c. Lingkungan masyarakat; dan d. Lingkungan sekolah.

f. Upaya Menanggulangi Perilaku Menyimpang (Agresif)

Upaya menanggulangi perilaku menyimpang (agresif) siswa. Keterlibatan guru sangatlah memegang peranan yang sangat sentral, tetapi bila peranan ini hanya menjadi simbol saja bagi siswa, maka peranan Guru akan menjadi sangat sia-sia. Artinya, keterlibatan siswa untuk merubah atau mengendalikan dirinya terhadap perilaku menyimpang (agresif) juga dituntut, hingga terjadi hubungan kausalitas antara perbuatan guru terhadap sikap penerimaan siswa dalam upayanya mengendalikan, mengontrol dirinya dari perilaku menyimpang (agresif) yang bertendensi negatif.

Upaya mengendalikan perilaku menyimpang (agresif) siswa yang sesungguhnya berada dalam posisi perkembangan. Agresif yang berlebihan selalu berada dalam masa-masa remaja (*adolensensi*), maka guru dalam tugasnya memberikan pembelajaran pada masa-masa ini diharapkan untuk memperhatikan perkembangan remaja.

Guru dalam peranannya sebagai pendidik mempunyai tugas-tugas yang sangat penting pada siswa/siswa dalam membentuk pengendalian dirinya terhadap perilaku menyimpang (agresif). Siswa atau siswa yang sedang belajar di sekolah,

Dwi Sri Mulyono, 2013

Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tidak terlepas dari tugas-tugas perkembangannya sebagai remaja. Dua hal ini; guru dan siswa/siswa mempunyai keterkaitan emosional yang seharusnya terus dibina hingga mencapai suatu kecerdasan emosional yang diharapkan, dan tentunya siswa/siswa akan menjadi manusia-manusia yang pada akhirnya memiliki kecerdasan moral.

- 1) Peranan Guru
- 2) Komponen Kinerja Profesional Guru
 - a) Gaya Mengajar
 - b) Kemampuan Berinteraksi dengan Siswa
 - (1) Komunikasi Verbal
 - (2) Komunikasi Non-Verbal
 - c) Karakteristik Pribadi
- 3) Tugas-Tugas Perkembangan Siswa

Proses kehidupan individu terbentang dari mulai fase usia kandungan sampai dengan fase tua. Dalam menempuh setiap fase tersebut, terdapat tugas-tugas perkembangan yang seyogyanya dijalani atau dihadapi oleh setiap individu. Tugas-tugas perkembangan ini berkaitan erat dengan perubahan kematangan, persekolahan, pekerjaan pengalaman beragama, dan hal lainnya sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya.

Kendali diri atau kontrol diri atau pengendalian diri siswa tidak terlepas dari peranan seorang guru, dan yang dimaksud dengan guru di sini adalah guru Pendidikan Kewarganegaraan (Pendidikan Kewarganegaraan). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada keterkaitan yang signifikan antara peranan guru dengan siswa remaja yang sedang melaksanakan tugas-tugas perkembangannya terhadap pembangunan pengendalian diri siswa dalam menanggulangi perilaku menyimpang (agresif) siswa yang ada di lingkungan sekolahnya.

Dwi Sri Mulyono, 2013

Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

D. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar berkonteks khusus (Moleong, 2008:5). Peranan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami dan memsisiwai upaya guru membangun pengendalian diri siswa dalam menanggulangi perilaku menyimpang (agresif) siswa pada SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat.

2. Metode Penelitian

Dalam menganalisis permasalahan pada sebuah penelitian ilmiah diperlukan adanya metode penelitian. Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Sehubungan dengan itu, maka peneliti berpendapat bahwa metode deskriptif merupakan metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini, karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berusaha untuk memperoleh gambaran yang nyata tentang bagaimana model pengembangan kecerdasan moral dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa pada SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat.

Pemilihan metode deskriptif dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh pendapat Manasse Malo dan Sri Trisnoningtias, (1986:28) tersedia di <http://www.rumahpintarkomunikasi.com/archives/466>, yang mengemukakan:

Penelitian deskriptif bermaksud memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu, sudah ada informasi mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian namun belum memadai. Penelitian deskriptif menja-

Dwi Sri Mulyono, 2013

Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

wab pertanyaan apa dengan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan .

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif merupakan metode yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual untuk memecahkan masalah dengan cara menggambarkan atau melukiskan semua peristiwa atau permasalahan yang terjadi selama enelitian berlangsung.

Oleh karena itu, alasan peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif ini karena sesuai dengan sifat dari masalah dan tujuan penelitian yang ingin diperoleh dan bukan untuk menguji hipotesis, tetapi berusaha untuk memperoleh gambaran nyata tentang bagaimana model pengembangan kecerdasan moral dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa, melalui studi deskriptif model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengembangkan nilai-nilai moral siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat”.

Pemilihan metode deskriptif ini tentunya melalui pertimbangan dan disesuaikan dengan masalah yang akan dikaji. Kajian penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami secara mendalam tentang model pengembangan kecerdasan moral dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa, melalui studi deskriptif model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengembangkan nilai-nilai moral siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat.

E. Teknik Pengumpul Data Penelitian

Dwi Sri Mulyono, 2013

Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pada pelaksanaan penelitian ini untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan cara mencari dan mengkaji buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh bahan-bahan atau sumber informasi tentang masalah yang diteliti. Teknik ini selain digunakan untuk melengkapi serta memperkuat landasan peneliti dalam melakukan penelitian juga untuk melengkapi hasil penelitian yang peneliti lakukan.

Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai macam sumber dan literatur buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Dengan memiliki buku-buku yang berhubungan dengan penelitian, diharapkan peneliti dapat memperoleh data secara teoritis sebagai penunjang penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*responden*) (Arikunto, 2003:132). Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk mengajukan pertanyaan dan menggali jawaban lebih lanjut untuk mendapatkan informasi data-data yang lengkap sesuai dengan fokus penelitian dengan instrumen wawancara yang telah tersusun, sehingga peneliti dapat mengetahui persepsi responden tentang permasalahan yang akan dikaji.

Berkaitan dengan hal di atas, Moleong (2011:186) mengungkapkan bahwa: “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.” Sejalan dengan itu, Nazir (1988:234) mengemukakan bahwa:

Dwi Sri Mulyono, 2013

Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

“Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara”. Selain itu Nasution (1996:73) mengemukakan bahwa: “Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi”.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Alwasilah (2002:15) bahwa melalui wawancara, penelitian bisa mendapatkan informasi yang lebih mendalam (*in dept information*) karena beberapa hal, antara lain:

- a. Penelitian dapat menjelaskan atau memparafrase pertanyaan yang tidak dimengerti.
- b. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan susulan (*follow up questions*).
- c. Responden cenderung menjawab apabila diberi pertanyaan.
- d. Responden dapat menceritakan sesuatu yang terjadi di masa silam dan masa mendatang.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Kewarganegaraan, dan siswa dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai gambaran bagaimana model pengembangan kecerdasan moral dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa, melalui studi deskriptif model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengembangkan nilai-nilai moral siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat.

3. Observasi

Observasi ialah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian yang dimaksudkan untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas tentang kehidupan sosial yang wajar dan sebenarnya sukar diperoleh dengan metode-metode lain (Nasution, 1997:122). Observasi suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistemik dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra

Dwi Sri Mulyono, 2013

Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

(terutama mata) terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada saat peristiwa itu terjadi. Dalam observasi ini meliputi semua pengamatan dan pengalaman peneliti ketika terjun ke lapangan, dan yang diteliti secara sistematis untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai kegiatan di sekolah yang merupakan model pengembangan kecerdasan moral dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa, melalui studi deskriptif model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengembangkan nilai-nilai moral siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Moleong (2005:132) bahwa: “Bagi peneliti kualitatif, manusia adalah instrument utama karena ia menjadi segala keseluruhan proses penelitian. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, menganalisis, menafsirkan data, dan hasilnya menjadi pelapor hasil penelitian”.

Observasi ini dilakukan selama penelitian berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui model pengembangan kecerdasan moral dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa, melalui studi deskriptif model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengembangkan nilai-nilai moral siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. Seperti yang dikemukakan oleh Spradly dalam Nasution (2003:63) sebagai berikut:

Yang diamati dalam setiap situasi sosial terdapat tiga komponen, yakni ruang (tempat), pelaku (aktor), dan kegiatan (aktivitas). Kegiatan dimensi dapat diperluas, sehingga apa yang kita amati ialah: (1) ruang, dalam aspek fisiknya, (2) pelaku, yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi, (3) kegiatan, yaitu apa yang dilakukan orang dalam situasi itu, (4) objek, yaitu benda-benda yang terdapat dalam tempat itu, (5) perbuatan, tindakan-tindakan tertentu, (6) kejadian atau peristiwa, yaitu rangkaian kegiatan, (7) waktu, urutan kegiatan, (8) tujuan, apa yang ingin dicapai orang, makna perbuatan orang, (9) perasaan, emosi yang dinyatakan.

Dwi Sri Mulyono, 2013

Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

4. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian. Studi dokumentasi merupakan salah satu sumber data penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono (2008:240) bahwa: “Studi dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.”

Studi dokumentasi digunakan dengan tujuan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari wawancara dan observasi sehingga akan diperoleh data yang akurat dan terpercaya. Studi dokumentasi dalam penelitian ini meliputi catatan pribadi siswa, profil SMK Negeri 2 Pontianak Utara, dan juga dokumentasi lainnya yang mendukung penelitian.

5. Catatan (*Field Note*)

Agar lebih mendukung penelitian ini peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara membuat catatan singkat pengamatan tentang segala peristiwa yang dilihat dan didengar selama penelitian berlangsung yang nantinya akan dirubah dalam sebuah catatan lengkap. Seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (dalam Lexy J. Moleong, 2005:209) bahwa: “Catatan (*field note*) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, diamati, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.”

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data merupakan suatu langkah penting dalam penelitian, karena dapat memberi makna terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti. Pengolahan data dan analisis data akan dilakukan melalui suatu proses yaitu menyusun, mengkatagorikan data, mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh dengan maksud untuk mendapatkan maknanya.

Dwi Sri Mulyono, 2013

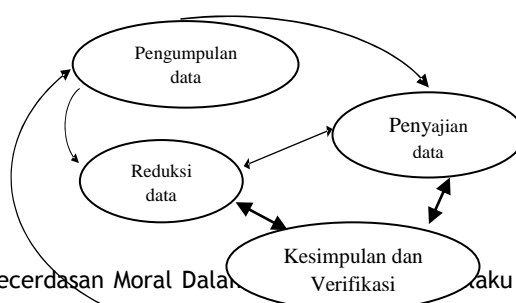
Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Setelah selesai mengadakan wawancara dengan subjek penelitian, menuliskan kembali data-data yang terkumpul ke dalam catatan lapangan dengan tujuan agar dapat mengungkapkan data dan informasi secara mendetail. Data yang diperoleh dari wawancara disusun dalam bentuk catatan lengkap setelah didukung oleh hasil observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang peneliti dapatkan, yaitu dari hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan catatan lapangan maka peneliti melakukan prosedur pengolahan dan analisis dari hasil pengumpulan data. Di-mana proses analisis data ini dimulai dengan menelaah, memeriksa seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan, dokumentasi, dan catatan lapangan. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sam-pai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2011:247), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Gambar 3.1
Interactive Model
(Komponen dalam Analisis Data)



Dwi Sri Mulyono, 2013

Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

Sumber: Sugiyono (2011:247)

1. *Data Reduction (Reduksi Data)*

Reduksi data adalah proses analisis yang dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan hasil penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti, dengan kata lain reduksi data bertujuan untuk memperoleh pemahaman-pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum, mengklasifikasikan sesuai masalah dan aspek-aspek permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini aspek yang direduksi adalah peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam model pengembangan kecerdasan moral dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa, melalui studi deskriptif model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengembangkan nilai-nilai moral siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat.

2. *Data Display (Penyajian Data)*

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh dengan kata lain menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya.

Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas dan terperinci namun menyeluruh akan memudahkan dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Penyajian data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Conclusion Drawing/Verification merupakan upaya untuk mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data-data yang telah dianalisis dengan Dwi Sri Mulyono, 2013

Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dengan mengacu pada tujuan penelitian.

Demikian prosedur yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini. Dengan melakukan tahapan-tahapan ini diharapkan penelitian yang dilakukan ini dapat memperoleh data yang memenuhi kriteria suatu penelitian yaitu derajat kepercayaan, maksudnya data yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya.

G. Validitas Data

Validasi data dilakukan untuk membuktikan bahwa apa yang telah diamati peneliti sesuai dengan yang sesungguhnya. Tahap validasi yang dilakukan melalui:

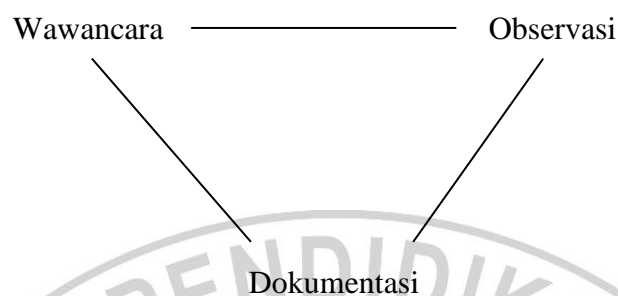
- a. *Member check*, yaitu memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi dan wawancara dengan nara sumber yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa.
- b. Triangulasi, yaitu memeriksa kebenaran data yang ditimbulkan oleh peneliti dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain yang dikumpulkan melalui wawancara dengan data yang diperoleh dengan observasi sehingga diperoleh derajat kepercayaan yang maksimal. Tujuan dari triangulasi adalah pengecekan kebenaran data tertentu dengan berbagai cara dan berbagai waktu.
 - 1) Triangulasi sumber adalah triangulasi untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
 - 2) Triangulasi teknik adalah triangulasi untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Gambar 3.2 **Triangulasi Teknik Pengumpulan Data**

Dwi Sri Mulyono, 2013

Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

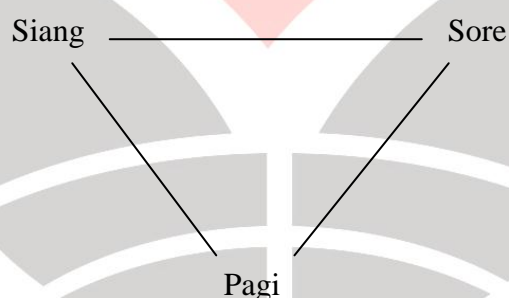
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Sumber: Sugiyono, 2012: 126

- 3) Triangulasi waktu yaitu triangulasi waktu yang sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Gambar 3.3
Triangulasi Waktu Pengumpulan Data



Sumber: Sugiyono, 2012: 126

- c. Eksplanasi saingan yaitu tidak melakukan upaya untuk menyanggah atau membuktikan kesalahan penelitian saingan, melainkan mencari data yang akan mendukungnya.
- d. *Audit trail*, yaitu memeriksa keabsahan temuan penelitian beserta prosedur dan metode pengumpulan datanya, dengan mengkonfirmasi buku-buku

Dwi Sri Mulyono, 2013

Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

temuan yang telah diperiksa dan dicek kesahihannya kepada sumber data (guru dan siswa).

- e. *Expert opinion*, merupakan tahap akhir validasi yang mana peneliti mengkonsultasikan hasil temuan kepada pakar. Dalam penelitian ini, peneliti mengkonsultasikannya dengan pembimbing, yang akan memeriksa semua tahapan penelitian.



Dwi Sri Mulyono, 2013

Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu